

TESIS

**NEOLOGISME SEBAGAI REPRESENTASI
PERKEMBANGAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA:
ANALISIS MORFOSEMANTIK**

***NEOLOGISM AS A REPRESENTATION OF
THE DEVELOPMENT OF INDONESIAN VOCABULARY :
MORPHOSEMANTIC ANALYSIS***

Disusun dan diajukan oleh

SATRIANI

F032181001



PROGRAM PASCASARJANA BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)

NEOLOGISME SEBAGAI REPRESENTASI PERKEMBANGAN
KOSAKATA BAHASA INDONESIA: ANALISIS MORFOSEMANTIK

Disusun dan diajukan oleh:

SATRIANI
F032181001

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 4 Februari 2021

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisil Penasihat

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping


Dr. Ikhwani M. Said, M.Hum.


Dr. Asriani Abbas, M.Hum.

Ketua Program Studi Magister Bahasa
Indonesia


Dr. Asriani Abbas, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Awin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Satriani
NIM : F02181001
Program Studi : Bahasa Indonesia
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Neologisme sebagai Representasi Perkembangan
Kosakata : Analisis Morfosemantik

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Februari 2021

Yang menyatakan



Satriani
Satriani

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang atas rahmat-Nya sehingga tesis ini terselesaikan. Selawat dan salam kepada Rasulullah saw. yang telah menghantar segala kebaikan di muka bumi tak luput pula penulis kirimkan.

Tesis berjudul *Neologisme sebagai Representasi Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia: Analisis Morfosemantik* ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar. Tulisan ini menjadi klimaks dari dialektika pemikiran yang berlangsung selama proses penyusunannya. Penulis menyadari bahwa dialektika tersebut takkan berakhir. Oleh karena itu, seyogyanya akan lahir lompatan-lompatan pemikiran baru yang akan melampaui tesis ini. Meski demikian, penulis patut berbangga dan berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menciptakan proses dialektika tersebut.

Pada lembaran ini, penulis sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa atas terselesaikannya tesis ini. Pihak-pihak tersebut di antaranya;

1. tim penilai yang begitu mengapresiasi tesis ini. Penulis sampaikan terima kasih kepada Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum. selaku Ketua Komisi Penasihat dan Dr. Asriani Abbas, M.Hum. selaku Anggota Komisi Penasihat yang sekaligus juga Ketua Program Studi Magister Bahasa

Indonesia yang telah membimbing penulis sehingga ide-ide dalam tesis ini terarah dengan baik. Masukan-masukan dari Tim Penguji, Dr. Nurhayati, M.Hum., Dr. Kaharuddin M. Hum., dan Dr. Kamsinah, M.Hum., juga turut menyertai tesis ini. Oleh karena itu, sejatinya tesis ini disempurnakan oleh ide-ide brilian tim penilai;

2. seluruh dosen dan staf pegawai Program Magister Bahasa Indonesia Universitas Hasanuddin, terkhusus Pak Mukhtar, Pak Mullar, Daeng Nai, dan Pak Ilo yang telah menyemangati dan membantu kelancaran administrasi.
3. kawan-kawan mahasiswa pascasarjana, terkhusus kepada mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia, terima kasih atas ruang-ruang diskusi yang selalu menyertai kebersamaan kita. Segala percakapan, baik yang sifatnya ilmiah maupun tidak, memberi pengalaman berharga, termasuk pula dalam penyusunan tesis ini. Kalian adalah tim penilai eksternal yang tentu saja ide kalian tetap menyertai tesis ini.
4. rekan-rekan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam lembaran ini. Kehadiran kalian meski tidak berkontribusi langsung dalam tesis ini, tetapi semangat dan segala tanya kalian perihal tesis ini menjadi tambahan motivasi dalam penyelesaiannya.

Pada lembaran ini, penulis juga sampaikan terima kasih secara khusus kepada orang tua penulis yang telah mendukung, baik secara moral maupun material. Kesabaran dan dukungan beliau menjadi

penyemangat yang tak henti-hentinya mendorong penulis untuk senantiasa membuat tesis ini sempurna. Saran dan pengembangan terhadap tesis ini juga penulis harapkan, sebab bahasa terus bergerak. Oleh karena itu, akan muncul fenomena-fenomena yang akhirnya melahirkan kebenaran-kebenaran baru pula.

Makassar, Januari 2021

Penulis

ABSTRAK

SATRIANI. *Neologisme sebagai Representasi Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia: Analisis Morfosemantik* (dibimbing oleh Ikhwan M. Said dan Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan mengungkap tiga hal, yakni (1) wujud neologisme bahasa Indonesia; (2) peran neologisme dalam pembentukan kosakata bahasa Indonesia; dan (3) dampak neologisme terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan morfosemantik. Data dalam penelitian ini ialah neologisme yang terdapat pada pemutakhiran Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam jaringan (daring) selama 2019 dan kata-kata yang sering digunakan dalam media sosial. Adapun neologisme tersebut dibatasi pada ragam cakupan yang dikumpulkan melalui metode observasi dan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan metode distribusional dengan teknik bagi unsur langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat tiga wujud neologisme, yaitu kata baru, bentuk baru, dan makna baru; (2) peran neologisme dalam pembentukan kosakata bahasa Indonesia pun ada tiga, yakni pengisi rumpang leksikal, penstratifikasi kata, dan pengurai fitur-fitur kebahasaan; (3) dampak kehadiran neologisme terhadap perkembangan kosakata juga ada tiga, yakni; memperkaya sistem leksikon bahasa Indonesia, memunculkan penggolongan kelas antarkata, dan terbukanya ruang analogi.

Kata kunci : kosakata, neologisme, morfosemantik.



ABSTRACT

SATRIANI. *Neologism as a Representation of The Development of Indonesian Vocabulary : Morphosemantic Analysis* (supervised by Ikhwan M. Said and Asriani Abbas).

This study aims (1) the form of Indonesian neologism; (2) the role of neologism in the formation of Indonesian vocabulary; and (3) the impact of neologism on the development of Indonesian vocabulary.

This study includes qualitative research using a morphosemantic approach. The data in this study are neologism contained in KBBI Online updates during 2019 and words that are often used in social media. The neologism is limited to the variety of ability collected by using documentation methods. Data analysis using distributional methods.

The results showed that (1) there are three forms of neologism, namely new words, new forms, and new meanings; (2) The role of neologism in the formation of Indonesian vocabulary is lexical fillers, word stratification, and parsing of linguistic features; (3) the impact of neologism on vocabulary development is enrich the Indonesian lexicon system, give rise to the class of words, and open space analogies.

Keywords: neologism, morphosemantics, vocabulary.



DAFTAR ISI

TESIS.....	i
JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I <u>P</u> ENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoretis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	7
BAB II <u>K</u> AJIAN PUSTAKA	9
A. Hasil Penelitian yang Relevan.....	9
B. Landasan Teori.....	14
1. Morfosemantik.....	14
2. Neologisme.....	20
C. Kerangka Pikir.....	42
Bagan Kerangka Pikir	47
D. Definisi Operasional.....	48
BAB III <u>M</u> ETODE PENELITIAN	50

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Objek Penelitian.....	50
C. Data dan Sumber Data	51
D. Populasi dan Sampel.....	51
1. Populasi.....	51
2. Sampel	51
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	52
F. Prosedur Analisis Data	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian	55
1. Wujud Neologisme	55
2. Peran Neologisme dalam Pemebentukan Kosakata	62
3. Dampak Neologisme terhadap Perkembangan Kosakata.....	66
B. Pembahasan.....	68
1. Wujud Neologisme	68
2. Peran Neologisme dalam Pembentukan Kosakata	89
3. Dampak Neologisme dalam Perkembangan Kosakata	100
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	106
A. Simpulan	106
B. Saran	107
Daftar Pustaka	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Bentuk dan Makna Neologisme	56
Tabel 2. Wujud Neologisme	61
Tabel 3. Peran Neologisme	65
Tabel 4. Pengisi Rumpang Leksikal	90
Tabel 5. Penstratifikasi Kata	97
Table 6. Pengurai Fitur-Fitur Kebahasaan	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata merupakan entitas penting dalam sebuah bahasa. Kata menjadi unsur terkecil yang secara bentuk maupun makna telah mapan untuk menyampaikan sebuah pikiran ataupun perasaan pengguna bahasa. Hal ini karena kata memiliki sistem yang secara intuitif mampu dipahami oleh pengguna bahasa. Sistem tersebut merupakan struktur yang membuat kata menjadi suatu bangun yang utuh. Namun, di sisi lain, keutuhan kata bukanlah suatu hal yang mutlak. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Fromkin, dkk. (2011:289) bahwa pengetahuan tentang suatu bahasa memungkinkan seseorang mengombinasikan bunyi-bunyi bahasa untuk membentuk kata mengakibatkan tidak adanya batasan bagi seseorang dalam proses pembentukan kata tersebut. Dengan demikian, pada dasarnya, kata tidak hanya digunakan, tetapi juga senantiasa diproduksi.

Pembuatan kata menghasilkan sebuah kata baru atau yang dalam istilah linguistik disebut sebagai neologisme. Anderson (2002:519) mendefinisikan neologisme sebagai "*an item newly introduced into the lexicon of a language*" 'sebuah unsur leksikal yang baru diperkenalkan dalam sistem leksikon sebuah bahasa'. Tolok ukur untuk melihat unsur leksikal tersebut salah satunya melalui kamus. Hal ini karena kamus

sebagai prasarana mendokumentasikan kekayaan kata senantiasa dimutakhirkan dengan memasukkan berbagai kata baru. Hal ini sejalan pula dengan yang dikemukakan Boulanger (dalam Guerra, 2016:531) bahwa neologisme hanya akan tampak jika unsur leksikal tersebut berada dalam kamus. Untuk itu, kata-kata yang baru menjadi entri di dalam kamus, dalam hal ini Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pada kurun waktu tertentu dapat dikatakan sebagai neologisme.

Saat ini, KBBI telah didigitalisasi, baik secara dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan (luring) sehingga pemutakhirannya jauh lebih mudah. Berbeda dengan versi cetak yang diperbarui setiap lima tahun, KBBI versi digital dimutakhirkan dua kali dalam setahun, yakni pada bulan April dan Oktober. Bahkan, dalam KBBI daring tersedia fitur untuk mengusulkan kata baru sehingga masyarakat pun turut terlibat langsung dalam pembuatan neologisme. Jika demikian, peluang terdokumentasinya kata-kata ragam cakapan semakin besar sebab kata-kata ragam itulah yang lebih sering digunakan oleh masyarakat.

Pada pemutakhiran KBBI selama 2019, kata ragam cakapan menyumbang sekitar 3,3% dari total 1.286 entri baru. Persentase tersebut terbilang cukup untuk menunjukkan keberadaan kata ragam cakapan dalam sistem leksikon bahasa Indonesia. Jumlah tersebut pun paling tinggi jika dibandingkan dengan ragam lainnya, yakni ragam arkais, ragam klasik, ragam hormat, dan ragam kasar. Hal ini mengisyaratkan bahwa kata ragam cakapan juga termasuk bagian dari kekayaan kata bahasa

Indonesia. Untuk itu, kata ragam cakapan sangat perlu untuk didokumentasikan dalam KBBI.

Keberadaan neologisme, khususnya ragam cakapan sebagai sebuah entitas dalam kosakata bahasa Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik. Hal ini karena neologisme pada dasarnya berwujud kata (telah mapan secara bentuk maupun makna), tetapi ada batasan baru yang membuatnya berbeda dengan kata. Di satu sisi, kata yang secara diakronis (dalam kurun waktu tertentu) baru menjadi entri, dapat disebut neologisme. Namun, di sisi lain kata-kata yang digunakan yang tidak terdapat di dalam KBBI juga merupakan kata baru sebab memiliki pula kemapanan baik secara bentuk maupun makna dan dilekati juga dengan unsur kebaruan. Misalnya pada penggunaan bahasa di media sosial (disingkat : medsos).

Sebagai media yang didominasi oleh penggunaan bahasa tulis, banyak pengguna medsos yang akhirnya mengkreasi kata-kata bahasa Indonesia. Hal ini karena pengguna bahasa tersebut memiliki berbagai pengetahuan tentang bahasa tersebut dan bahasa pun memiliki berbagai kriteria yang memungkinkan hal tersebut terjadi (Kridalaksana, 1993:21; Parera, 1004:10; Chomsky 2006:6). Misalnya, muncul bentuk *haqq* sebagai kreasi dari kata *hakiki*. Kemunculan bentuk tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari sistem kata itu sendiri. Bentuk *haqq* muncul dari kesamaan bunyi /ki/ dengan fonem [q].

Bentuk *haqq* dipandang sebagai sebuah bentuk yang mapan sebab telah dilembagakan (*institutionalized*). Pelembagaan tersebut dilakukan oleh media pemberitaan secara dalam jaringan (daring) yang mengidentifikasi kata tersebut sebagai kata kekinian atau kata gaul. Oleh karena itu, bentuk *haqq* merupakan sebuah kata yang kendati memiliki perbedaan fonem dengan kata *hakiki* yang seyogianya membedakan makna, tetapi pada kenyataannya memiliki makna yang sama.

Kata *haqq* akhirnya diidentifikasi sebagai neologisme sebab kata tersebut dilekati unsur baru, yaitu pada bentuknya yang berbeda dengan kata *hakiki*. Kata tersebut pun disebut neologisme karena penggunaannya yang berterima di masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Bauer dalam (Smyk-Bhattacharjee, 2009: 38) bahwa sebuah neologisme merupakan unsur leksikal yang telah diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata *haqq* merupakan varian bentuk dari kata *hakiki*.

Terkait paparan fenomena bahasa di atas, penting untuk menguraikan kebaruan dari sebuah neologisme. Penguraian tersebut tidak hanya tentang bentuk katanya. Hal ini karena neologisme juga berkaitan dengan makna leksikal sebagaimana pengertian dari neologisme yang terdapat dalam KBBI V, yaitu kata bentukan baru atau makna baru untuk kata lama yang dipakai dalam bahasa yang memberi ciri pribadi atau demi pengembangan kosakata. Dengan menguraikan unsur baru dari sebuah neologisme diharapkan akan tampak wujud neologisme bahasa Indonesia.

Di samping itu, berdasarkan pengertian neologisme di atas tampak pula bahwa neologisme berkaitan erat dengan pengembangan kosakata. Fenomena neologisme pada akhirnya akan memengaruhi kosakata bahasa Indonesia. Misalnya, pada contoh yang dipaparkan sebelumnya. Kata *haqq* sekalipun berupa kata informal dan bahkan terbentuk secara tidak konstruktif, justru memberi celah bagi lahirnya perubahan bahasa (Meyer, 2009:4) sebab perubahan bahasa merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan (Haugen, 1972:74; Bloomfield, 1995:271). Adapun perubahan yang dimaksud dalam hal ini ialah pengembangan kosakata bahasa Indonesia.

Sebagai varian bentuk, kata *haqq* secara tidak langsung menambah jumlah kata bahasa Indonesia. Hal ini karena sejatinya kosakata sebuah bahasa ialah keseluruhan kata yang berterima dan digunakan pengguna bahasa tersebut. Keberadaan kata tersebut pun memberi deskripsi tentang proses membentuk sebuah kata baru. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Miller (2014:26) bahwa kekreatifan neologisme memberikan banyak informasi tentang proses pembentukan kata yang produktif. Salah satu informasi yang didapatkan melalui deskripsi neologisme tersebut ialah bahwa sebuah kata dapat tercipta melalui analogi persamaan bunyi.

Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa neologisme memiliki peran-peran tertentu dalam membentuk kosakata bahasa Indonesia. Tampaknya, peran tersebut tidak hanya sebagai pengisi rumpang leksikal.

Terdapat peran-peran lain yang akan terungkap melalui penelitian ini. Begitu pun dampak yang ditimbulkan neologisme terhadap kosakata bahasa Indonesia. Dampak tersebut tidak hanya memperkaya jumlah leksikon bahasa Indonesia, tetapi akan tampak sebuah gambaran tentang pengembangan yang dilakukan neologisme terhadap kosakata bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah pada latar belakang, dalam penelitian ini dirumuskan tiga permasalahan. Ketiga rumusan tersebut dipaparkan sebagai berikut ini.

1. Bagaimana wujud neologisme dalam kosakata bahasa Indonesia?
2. Bagaimana peran neologisme dalam pembentukan kosakata bahasa Indonesia?
3. Bagaimana dampak neologisme terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tiga hal. Berikut ini diuraikan ketiga tujuan tersebut.

1. Menguraikan wujud neologisme bahasa Indonesia.
2. Menjelaskan peran neologisme dalam pembentukan kosakata bahasa Indonesia.

3. Menjelaskan dampak neologisme terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis ialah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu itu sendiri. Manfaat teoretis dalam penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut ini.

- a) Memperkaya khazanah kata bahasa Indonesia, baik dari segi bentuk maupun makna.
- b) Berkontribusi terhadap pengembangan ilmu di bidang morfologi dan semantik.
- c) Menampilkan gambaran perkembangan kosakata bahasa Indonesia khususnya terkait neologisme dalam ragam cakapan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang secara eksplisit dirasakan oleh pihak-pihak yang bersinggungan dengan penelitian ini. Pihak yang dimaksud, seperti institusi yang menjadi ruang bagi subjek penelitian dan pembaca, baik dari kalangan akademisi, peneliti, maupun masyarakat umum. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut ini.

- a) Memberi rekomendasi untuk pengembangan program penambahan kosakata.
- b) Membantu pengguna bahasa Indonesia dalam memahami neologisme bahasa Indonesia, khususnya dalam ragam cakapan.
- c) Dasar kajian untuk pengembangan penelitian selanjutnya, terutama pada kajian multidisiplin ilmu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian tentang neologisme dan perkembangan bahasa Indonesia bukanlah hal baru. Beberapa penelitian terdahulu telah mengulik kedua permasalahan tersebut. Meski demikian, tentu pembahasannya hanya tuntas pada satu sisi. Mengingat sifat dinamis bahasa, kemungkinan besar terdapat hal-hal baru terhadap dua kajian tersebut yang belum diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diulik hal baru dan berbeda dari penelitan-penelitian sebelumnya.

Penelitian berjudul *“Translation Norms Of Neologism In Social Media Interface”* merupakan salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Hardini, E. Setia, dan U. Mono (2019) tersebut bertujuan mengidentifikasi tipe neologisme yang dominan digunakan dalam antarmuka (tampilan) media sosial dan prosedur terjemahan yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe neologisme dengan *new sense* ‘makna baru’ merupakan tipe yang paling dominan digunakan dalam antarmuka di medsos. Adapun prosedur terjemahan yang paling dominan digunakan ialah dengan cara pemindahan.

Berbeda dengan penelitian Hardini dkk. tersebut, objek yang dikaji dalam penelitian ini bukanlah neologisme antarmuka, melainkan

neologisme yang digunakan oleh pengguna dalam unggahan mereka yang telah terangkum dalam beberapa artikel. Neologisme-neologisme tersebut juga dikomparasikan dengan neologisme yang telah distandarkan (menjadi entri baru) selama 2019. Melalui deskripsi serta hasil komparasi keduanya, barulah tampak perubahan kosakata bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan ditemukan kebaharuan (*novelty*), tidak hanya dari neologisme yang ditemukan, tetapi juga menampakkan wujud bahasa Indonesia masa kini melalui perkembangan kosakatanya.

Ada pula tesis yang ditulis oleh Mworira (2015) berjudul "*Use of English Neologism in Social Media : A Case of Twitter Language in Kenya*". Objek dalam penelitian tersebut bukanlah bahasa Indonesia. Namun, proses pembentukan (bentuk-bentuk) neologisme yang ditunjukkan dalam penelitian tersebut juga ada yang serupa dengan neologisme bahasa Indonesia. Namun, tetap terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Mworira.

Berdasarkan penelitiannya, Mworira menyimpulkan bahwa neologisme bahasa Inggris oleh orang-orang Kenya di *Twitter* merupakan alat untuk berekspresi dan berbagi budaya. Hal ini terjadi karena dalam pembentukannya terdapat berbagai faktor nonlinguistik yang berkaitan dengan konteks masyarakat Kenya. Menurut Mworira, konteks itu pula yang berkontribusi terhadap produksi neologisme yang konsisten dan lebih mudah diproduksi serta dimengerti oleh sesama pengguna medsos.

Terakhir, Mworja juga melihat bahwa neologisme-neologisme tersebut cukup efektif digunakan selama proses komunikasi. Mworja menganalisisnya melalui sudut pandang pragmatik leksikal (penggunaan kata). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mworja, dalam penelitian ini, pembahasan neologisme hanya terbatas pada tataran leksikal, yakni kemunculan neologisme tersebut dan pengaruhnya terhadap bahasa Indonesia dan tidak melihat aspek penggunaannya. Di samping itu, dalam penelitian ini, data neologisme juga diperoleh dari pemutakhiran KBBI Daring selama 2019. Melalui data-data tersebut akan dilihat bentuk neologisme yang dominan, baik yang telah distandarkan maupun yang belum atau tidak.

Penelitian dengan menggunakan kamus sebagai sumber datanya juga dilakukan oleh S. Creese (2017). Dalam disertasinya, Creese mengkaji neologisme-neologisme yang terdapat di media daring Inggris yang diperoleh secara manual maupun otomatis dengan menggunakan program *neocrawler*. Data-data tersebut kemudian dibandingkan maknanya di berbagai kamus. Penelitian berjudul *“Lexicographical Exploration of Neologism in Digital Age. Tracking New Words Online and Comparing Wiktionary Entries with ‘Traditional’ Dictionary Representation”* tersebut menyimpulkan bahwa pemajemukan kata (*compounding*) memiliki persentasi tertinggi dalam proses pembentukan neologisme. Adapun, dalam penelitian ini juga dikemukakan proses pembentukan neologisme yang dominan digunakan serta keberterimaannya di dalam

kamus. Berdasarkan hal tersebut, akan dipaparkan pengaruh atau dampak yang dimunculkan dalam perkembangan kosakata bahasa Indonesia.

Penelitian yang terkait perkembangan bahasa juga pernah dilakukan Sudaryanto (2018). Penelitiannya berjudul “Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia (1928-2009): Kajian Linguistik Historis”. Dalam penelitiannya, Sudaryanto mendefinisikan tiga fase perkembangan bahasa Indonesia berdasarkan arah kebijakan bahasa Indonesia. Ketiganya, yakni (1) fase bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan ditandai Ejaan van Ophuijsen dan Kongres Bahasa Indonesia I; (2) fase bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi/Negara ditandai Pasal 36 UUD 1945, Kongres Bahasa Indonesia II, Praseminar Politik Bahasa Nasional (1974), Seminar Politik Bahasa Nasional (1975), Seminar Politik Bahasa (1999), Ejaan Suwandi (1947), dan Ejaan yang Disempurnakan (1972); dan (3) fase bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional ditandai Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia, UU Nomor 24 Tahun 2009, dan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Berdasarkan penelitian Sudaryanto tersebut diketahui bahwa bahasa Indonesia kini berada dalam fase ketiga, yakni bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Pada dasarnya, penelitian ini akan melihat realisasi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional melalui neologisme sebagai wujud dari perubahan bahasa Indonesia dari

aspek kosakatanya. Dengan demikian, penelitian ini akan memberi gambaran terbaru terhadap perubahan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

Penelitian lainnya terkait neologisme bahasa Indonesia ialah tesis berjudul “Keberterimaan Neologisme dalam Masyarakat Bahasa Indonesia” oleh Ahmad Suyuti (2019). Dalam penelitiannya, Suyuti menggunakan data berupa padanan istilah asing yang diperoleh dari bahasa nusantara serumpun maupun bahasa asing. Istilah-istilah tersebut kemudian diselidiki tingkat keberterimaannya dalam masyarakat Indonesia melalui kuesioner. Hasilnya, kelompok neologisme pinjaman memiliki indeks keberterimaan lebih tinggi daripada jenis kelompok neologisme bentuk dan neologisme semantik. Selain itu, faktor yang memengaruhi tingkat keberterimaan neologisme ialah faktor sosial, perbedaan kelompok umur, kemampuan bahasa, budaya literasi, dan pekerjaan. Penelitian oleh Suyuti tersebut tidak mengkaji tentang perubahan bahasa berdasarkan neologisme yang menjadi datanya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, tidak hanya neologisme-neologisme yang berbeda yang menjadi pembeda, tetapi juga deskripsi terhadap perubahan bahasa Indonesia yang tidak termuat dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan beberapa perbedaan dan pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah perbedaan dan pengembangan yang dimaksud.

1. Data neologisme bersumber dari KBBI dan media sosial yang telah terangkum pada beberapa artikel.
2. Analisis neologisme pada tataran leksikal melalui sudut pandang morfosemantik, bukan pada penggunaannya (pragmatik).
3. Analisis perkembangan bahasa Indonesia dari aspek kosakata yang didasarkan pada neologisme yang ditemukan.

B. Landasan Teori

1. Morfosemantik

Morfosemantik merupakan sebuah pendekatan dalam analisis bahasa yang memadukan dua kajian ilmu, yaitu morfologi dan semantik. Secara terperinci, berikut akan dipaparkan secara berbeda tentang morfologi, semantik, dan morfosemantik.

a. Morfologi

Secara etimologi, morfologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *morf*, yang berarti bentuk dan *logos*, yang berarti ilmu. Secara terminologi, morfologi berarti cabang ilmu linguistik yang mempelajari seluk beluk pembentukan kata secara gramatikal. Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa morfologi menelaah suatu kata berdasarkan bentuk kata tersebut.

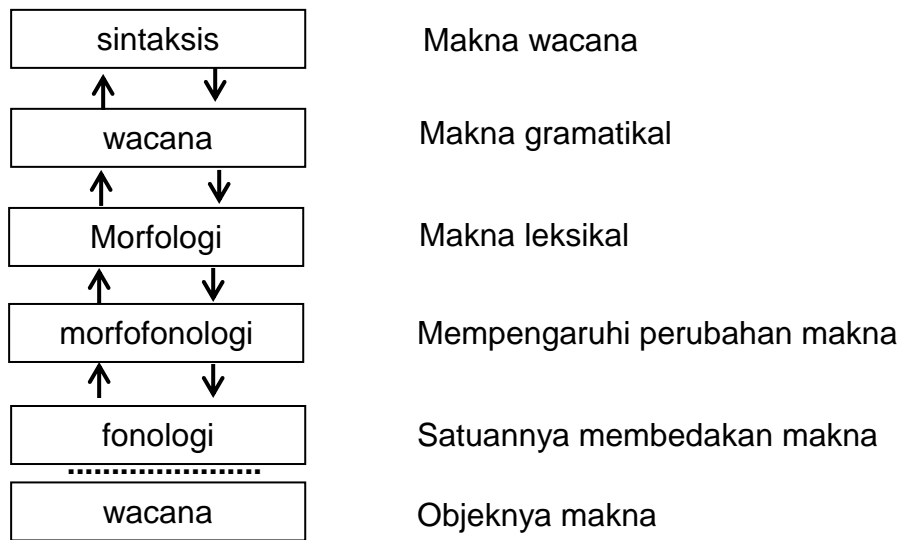
Menurut Verhaar (2010:97) morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk,

dan klasifikasi kata-kata. Ramlan (1987:21) juga mendefinisikan morfologi sebagai bagian ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan kata tersebut, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa morfologi mengkaji kata melalui satuan-satuan pembentuknya.

Satuan-satuan pembentuk kata berupa morfem. morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna. Morfem dalam bahasa Indonesia dapat berupa morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan satuan gramatikal yang dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat harus melekat pada morfem bebas untuk melihat keberadaannya.

b. Semantik

Semantik dalam penelitian ini mengacu pada istilah linguistik. Secara istilah, semantik berarti; 1) ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata; 2) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara. Pateda (2001:8) menyusun sebuah skema terkait semantik dalam tataran linguistik (dapat dilihat pada bagan 1). Berdasarkan skema tersebut, semantik dalam penelitian ini berfokus pada semantik leksikal. Semantik leksikal memperlihatkan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri (Pateda, 2001:74).



(Bagan 1)

Terdapat berbagai teori yang berkaitan dengan makna. Bussmann (1996: 289) meninjau makna berdasarkan dikotomi, seperti makna denotatif dan makna konotatif. Kemudian, Löbner (2002: 11) membahas makna ekspresi yang didefinisikannya sebagai level pemaknaan suatu ekspresi, baik yang sederhana maupun yang kompleks, secara terisolasi. Ada pula Frege (1948:160-161) yang memperkenalkan teori tentang perbedaan antara Sense (*Sinn*) dan Referen (*Bedeutung*). Namun, secara umum, analisis makna dapat dilakukan dari dua jenis pendekatan, yakni pendekatan intensional dan pendekatan ekstensional. Pendekatan intensional dapat pula disebut pendekatan analitik (referensial), yakni menguraikan makna atas segmen-segmen utama sebuah kata. Adapun pendekatan ekstensional atau disebut pula pendekatan operasional ialah pendekatan terhadap makna dalam kaitannya dengan penggunaan kata (Pateda, 2001:88).

Dengan demikian, dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam analisis makna ialah pendekatan intensional.

Pembentukan makna baru menunjukkan bahwa terjadi perubahan makna. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Darheni (2011) bahwa, kemunculan makna baru menunjukkan adanya perubahan makna. Menurutnya, makna kata sebagian besar sudah terekam dalam KBBI yang terus-menerus diupayakan untuk dimutakhirkan. Namun, terdapat berbagai makna baru yang muncul sesuai dengan perkembangan zaman. Kata-kata yang maknanya telah berubah tersebut merupakan akibat dari sikap dan penilaian tertentu masyarakat pemakainya.

Terkait perubahan makna, Pateda (2001:159) menyebut beberapa fenomena, di antaranya pelemahan, pembatasan, penggantian, penggeseran, perluasan, dan pengaburan. Fenomena-fenomena tersebut dapat menjadi petunjuk untuk menjelaskan perubahan makna sebuah kata, terkhusus pada neologisme. Untuk mengamati fenomena tersebut makna kata dilihat dalam KBBI ataupun definisi yang dibuat oleh lembaga tertentu, misalnya definisi yang dibuat oleh situs web tertentu yang seringkali dirujuk oleh pengguna bahasa, khususnya pengguna bahasa dalam ruang lingkup media sosial. Oleh karena itu, penting memahami perihal definisi.

Wunderlich (dalam Pateda, 2001:281) mengemukakan dua cara untuk mendefinisikan sesuatu, yakni berdasarkan *genus proximum* dan *differentia specifica*. *Genus proximum* mengacu pada rincian secara umum, sedangkan *differentia specifica* mengacu pada spesifikasi sesuatu yang didefinisikan. Keraf (dalam Pateda:283) membedakan definisi menjadi empat jenis, yakni berupa sinonim kata, jejak etimologi, definisi formal, dan definisi luas. Berdasarkan dua gagasan tersebut, dapat dikatakan bahwa definisi pada dasarnya sebuah batasan untuk menjelaskan sesuatu yang membedakannya dengan sesuatu yang lain. Dengan definisi, konsep-konsep sebuah kata yang sangat beragam berusaha dibatasi agar makna kata tersebut dapat dipahami.

c. Morfosemantik

Morfosemantik merupakan kajian multidisiplin yang menggabungkan dua disiplin ilmu, yaitu kajian morfologi dan kajian semantik. Said (2018:139) juga mengemukakan bahwa morfosemantik merupakan pendekatan yang memadukan dua kajian, yaitu kajian yang didasarkan atas aspek morfologik dan semantik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa morfologi sebagai pendekatan mengkaji bahasa berdasarkan teori-teori morfologi dan semantik.

Kajian morfologi menelaan bentuk kata, sedangkan semantik makna kata. Kedua kajian tersebut memiliki objek formal

yang berbeda namun objek materialnya sama, yakni kata. Oleh karena itu, keduanya dapat dipadukan menjadi kajian morfosemantik untuk telaah kata yang dalam hal ini berupa neologisme.

Dalam pengkajiannya, aspek morfologi dipandang memberi pengaruh terhadap makna leksikal sebuah kata. Bentuk kata tertentu yang dihasilkan melalui proses morfologis akan menghasilkan makna tertentu pula. Di satu sisi, pemahaman makna (semantik) juga diperlukan untuk mengetahui perihal makna yang dibentuk oleh proses morfologis tersebut. Dengan demikian, terjadi saling pengaruh antara proses morfologis dan semantik dalam menghasilkan sebuah kata sebab kata tidak hanya memiliki bentuk tetapi juga makna.

Pemilihan pendekatan morfosemantik dalam penelitian ini didasarkan pada objek dan masalah yang dikaji. Nababan (1993:13) mengatakan bahwa bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu bentuk (baik bunyi tulisan maupun strukturnya) dan makna (leksikal dan gramatikal). Kata, sebagai bagian dari bahasa pun memiliki kedua unsur tersebut. Oleh karena itu, melalui kajian morfosemantik, kedua unsur tersebut (bentuk dan makna akan dikaji).

2. Neologisme

a. Batasan-Batasan Neologisme

Neologisme atau yang disebut dengan kata baru merupakan sebuah gejala bahasa yang cukup kompleks untuk didefinisikan. Sebagai kata, identifikasi neologisme didasarkan pada kebaruannya. Namun, konsep baru itu pun tidak sederhana untuk dijelaskan. Rey (dalam Cabré, 1998:205) bahkan memberi istilah "*Pseudo-Concept*" 'konsep semu' terhadap definisi neologisme. Hal ini karena menurutnya, definisi neologisme berangkat dari opini relatif, bahkan cenderung subjektif. Ia menyatakan bahwa pendefinisian neologisme tidak didasarkan pada kebaruan objektif, tetapi lebih kepada perasaan kebaruan.

Cabré (dalam Guerra, 2016:529) juga menyatakan: "*As object of knowledge, neologisms are relative units that can only be identified when placed in a specific time periode, discursive context and enunciative perspective*" 'sebagai objek pengetahuan, neologisme adalah unit relatif yang hanya dapat diidentifikasi jika ditempatkan dalam periode waktu tertentu, konteks diskursif, dan perspektif pelafalan'. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa pembatasan neologisme dapat dilihat dari beberapa perspektif. Dalam kesempatan lain, Cabré (1998:205) secara eksplisit mengemukakan empat parameter untuk mengidentifikasi

neologisme, yaitu parameter diakronis, parameter leksikografis, parameter ketidakstabilan sistem, dan parameter psikologis.

Pertama, parameter diakronis, yakni suatu satuan lingual adalah neologisme jika muncul baru-baru ini. Parameter ini menggunakan perspektif waktu untuk mengidentifikasi sebuah neologisme. Kata yang dalam kurun waktu tertentu baru terdapat di dalam sistem leksikon sebuah bahasa dapat disebut sebagai neologisme. Namun, pada dasarnya, tidak ada tolok ukur yang betul-betul mampu mengamati kemunculan kata baru tersebut. Meski demikian, kamus sebagai representasi kekayaan kata sebuah bahasa dapat menjadi salah satu sarana untuk melihat kemuculan kata tersebut. Pelembagaan kata di dalam kamus mampu menjadikan sebuah unsur leksikal berbentuk sehingga mampu dikenali sebagai sebuah kata. Dengan memakai ukuran kurun waktu tertentu, identifikasi neologisme di dalam kamus dapat lebih mudah. Artinya, kata-kata yang baru ditambahkan ke dalam kamus dalam kurun waktu tertentu dapat disebut sebagai neologisme sebab secara dikronik telah terukur baru menjadi bagian dari kekayaan kata bahasa Indonesia.

Kedua, parameter leksikografis, yaitu suatu satuan lingual adalah neologisme jika belum ada dalam kamus. Parameter ini mengacu semua kata yang tidak dilembagakan di dalam kamus. Tolok ukur dari parameter ini meski tampak jelas, tetapi sejatinya

tidak cukup konkret. Hal ini karena tidak semua kata yang diciptakan yang berada di luar kamus dapat disebut sebagai neologisme. Beberapa kata bisa jadi masih merupakan *protologisms* (protologisme), bahkan ada yang merupakan *nonce word* (kata sesekali). Dengan demikian, pada dasarnya, ketika merujuk pada kata baru, ada beberapa istilah yang perlu dipahami selain neologisme.

Protologisme merupakan kata yang diciptakan oleh individu atau kelompok kecil yang belum sepenuhnya berlaku secara umum atau hanya digunakan oleh subkultural kecil. Istilah ini ditemukan oleh Mikhail Epstein, seorang ahli teori sastra Amerika (Humez, 2010:36). Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia, terdapat kata *sorai* yang diciptakan oleh penyanyi Indonesia, yaitu Nadin Amizah. Kata tersebut merupakan judul dari salah satu lagunya, bahkan di dalam liriknya, kata *sorai* pun dibentuk menjadi kata *bersorai*. Dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia, kata yang ada ialah kata *sorak-sorai* dan kata *bersorak-sorai* sebagai turunannya, sedangkan kata *sorai* dan *bersorai* tidak terdapat dalam kamus. Keberadaan kata *sorai* maupun kata *bersorai* hanya menyentuh subkultural kecil, yakni dalam konteks karya seni.

Kata *sorai* sebagai “proto-” (unsur awal) dapat menjadi “neo-” (unsur baru) ketika kata tersebut telah berterima. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Herberg (dalam Kmail, 2016:13)

bahwa kehadiran neologisme atas dasar komunikatif dalam komunitas tertentu, menyebar, dan diterima sebagai norma bahasa. Untuk itu, hanya kata yang berterima dan menyebar luas yang dapat disebut neologisme. Keberterimaan tersebut oleh Pavel dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni *brevity* (keringkasan), *handleability* (potensi penurunan), dan *productivity* (produktivitas). Namun menurutnya, faktor terpenting ialah *motivation* (motivasi), yakni neologisme tersebut harus mencerminkan karakteristik konsep dari kata tersebut (Pavel, 2001:21).

Adapun *nonce word* merupakan kata yang penggunaannya tidak cukup sering, bahkan bisa jadi hanya sekali sehingga dengan cepat dapat hilang sebagai sebuah kata. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia, pada tahun 1970-an marak digunakan bahasa Prokem, yaitu bahasa yang mengkreasikan kata dengan sisipan "ok" pada silabel awal kata dan menghilangkan silabel akhir dari kata yang dibentuknya. Pada masa tersebut, perkembangan neologisme dengan proses pembentukan demikian tentu sangat pesat. Namun, dari sekian banyak kata yang diciptakan hanya beberapa yang mampu menjadi neologisme, salah satunya kata *bokap* yang telah ada dalam KBBI. Adapula kata yang masih sering digunakan namun tidak distandardisasi dalam KBBI, seperti kata *gokil*. Kata-kata lainnya yang sudah terabaikan dapat dikatakan

sebagai *nonce word*. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Bauer (dalam Smyk-Bhattacharjee, 2009:38) bahwa:

“At the moment when a word is coined, it may not be possible to tell what its eventual status will be in language: it may become part of the norm of the language and turn out to have been a neologism, or it may not, and remain a nonce word”. ‘Pada saat sebuah kata diciptakan, mungkin tidak mungkin untuk mengatakan status akhirnya dalam sebuah bahasa: kata itu mungkin menjadi bagian dari norma bahasa dan berubah menjadi neologisme atau mungkin tidak, dan tetap sebagai *nonce word*’.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa baik neologisme, *protologisme*, maupun *nonce word* merupakan kata. Ketiganya diberi penamaan yang berbeda sebab berada pada status yang berbeda. Begitu pun dengan kata yang telah (lama) ada di dalam KBBI. Untuk itu, pada dasarnya perlu ada pendokumentasian terhadap kata-kata tersebut sebab seluruhnya tetap merupakan kekayaan kata bahasa Indonesia. Cabré (2012:1) bahkan menyatakan bahwa *“neologisms represent the constant change of a society and are a clear indication of the vitality of a language”* ‘neologisme mewakili perubahan konstan suatu masyarakat dan merupakan indikasi dari vitalitas suatu bahasa’. Oleh karena itu, keberadaan neologisme sangat penting tidak hanya bagi pengembangan kosakata, tetapi secara umum juga bagi pengembangan bahasa itu sendiri.

Terkait paparan di atas, pada dasarnya, pelebagaan sebuah kata tidak hanya dapat dilakukan oleh kamus. Peran kamus

sebagai penghimpun kata secara sistematis juga seringkali ditemukan dalam sebuah tulisan tertentu. Misalnya yang dilakukan media pemberitaan daring. Tak jarang media-media tersebut membuat artikel tentang daftar kata yang marak digunakan di dalam masyarakat. Umumnya, kata-kata yang didaftarkan tersebut dilabeli sebagai kata kekinian atau kata gaul. Terdaftarinya kata-kata tersebut menjadi tanda bahwa kata-kata tersebut dipandang telah berterima dan penggunaannya telah menyebar. Dengan demikian, kata-kata yang dilembagakan tersebut secara leksikografis dapat disebut sebagai neologisme.

Ketiga, ketidakstabilan sistematis, yaitu suatu satuan lingual adalah neologisme jika memunculkan tanda-tanda ketidakstabilan formal. Parameter ini mengacu pada penggunaan neologisme, baik dalam wujud tuturan maupun tulisan. Ketidakstabilan sistematis yang dimaksud ialah belum adanya ketidakmapanan (ketidakstabilan) bentuk maupun makna yang melekat pada kata baru tersebut. Misalnya, pada kata *hoaks*. Pada awal kemunculannya, kata *hoaks* memiliki ketidakstabilan terutama dalam aspek pelafalan. Kata tersebut sering dilafalkan [hoks] sebagaimana pelafalan bentuk asal katanya yang merupakan kata asing, yaitu **hoax**. Namun, ada pula yang melafalkannya [hoaks] sebagaimana pemahanan pelafalan dalam bahasa Indonesia. Ketidakstabilan demikian menjadi salah satu penanda bahwa kata

tersebut merupakan sebuah kata baru atau neologisme. Meski demikian, kata *hoaks* kini merupakan sebuah kata yang telah mapan bahkan telah legal (bukan lagi berstatus neologisme) karena secara diakronis telah lama menjadi lema.

Keempat, parameter psikologis, yaitu suatu satuan lingual adalah neologisme jika penutur bahasa tersebut menganggapnya sebagai satuan lingual baru. Parameter ini cenderung sangat subjektif sebab bersifat lebih personal. Namun, dalam kajian psikologi atau secara multidisiplin (psikolinguistik) sangat tepat menggunakan parameter tersebut dalam identifikasi neologisme.

Parameter-parameter yang dijelaskan di atas, merupakan cara pandang dalam melihat neologisme sebagai sebuah entitas yang berbeda dengan entitas lainnya. Sudut pandang tersebut belum melihat neologisme sebagai neologisme (sebagai kata yang diciptakan). Untuk melihat hal tersebut neologisme dapat diklasifikasi berdasarkan jenis penciptaannya.

Terkait pengklasifikasian neologisme, Cabré (1998:206-207) mengemukakan empat jenis neologisme, yaitu:

1. *neologisms in form, including the following structures:*
 - a. *derivation (with prefixes and suffixes)*
 - b. *compounds*
 - c. *phrases*
 - d. *shortening (using initialisms, acronyms, clippings)*
2. *functional neologisms, including cases of lexicalization of an inflected form and those formed by syntactic conversation*
3. *semantic neologisms, including three types of processes: broadening or narrowing or change of the meaning of the base form.*

4. *borrowed neologisms, wich are true borrowing and loan translation.*

Klasifikasi jenis neologisme di atas telah menampakkan berbagai prosedur yang dapat digunakan dalam proses pembentukan neologisme. Namun, setiap bahasa memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk pula dalam proses pembentukan katanya. Oleh karena itu perlu dilakukan komparasi terhadap proses pembentukan neologisme sebagaimana yang disebutkan di atas dengan proses pembentukan yang dikenal dalam bahasa Indonesia.

Jenis neologisme yang pertama ialah *neologisms in form* (neologisme bentuk). Neologisme ini mengacu pada neologisme yang berbentuk derivasi, kata majemuk, frasa, dan penyingkatan. Derivasi merupakan kata baru yang dapat dihasilkan melalui proses afiksasi. Abbas (2014:59) menjelaskan bahwa pemberian afiks derivasional dapat membentuk kata baru dengan arti baru yang berbeda dengan dasar. Dalam bahasa Indonesia afiks terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Bahkan, di dalam bahasa Indonesia dikenal istilah simulfiks, yaitu afiks yang tidak berbentuk suku kata, ditambahkan atau dileburkan pada kata dasar yang dilekatinya, misalnya {*n-*} pada kata *ngopi*.

Adapun kata majemuk ialah neologisme yang terbentuk dari penggabungan dua kata atau lebih yang seluruhnya berstatus sebagai kata. Oleh karena itu, kata majemuk mengemban sebuah

makna yang bisa jadi berbeda dari elemen-elemen pembentuknya. Berbeda dengan frasa. Meski frasa juga terbentuk dari penggabungan dua kata atau lebih, tetapi secara makna tetap berangkat dari elemen-elemen pembentuknya.

Penyingkatan merupakan neologisme yang berbentuk singkat. Pembentukannya dapat melalui tiga cara, yaitu *initialisms*, *acronym*, dan *clipping*. Dalam bahasa Indonesia, *initialisms* sama dengan singkatan kata, sedangkan *acronym* juga sama dengan akromin. Adapun *clipping* (proses memendekkan kata dengan menghilangkan bagian-bagian tertentu) pada dasarnya ada dalam bahasa Indonesia, tetapi dengan penamaan yang berbeda.

Tarigan (2011:149) menyebut tiga cara penyingkatan kata, yakni penghilangan fonem, kontraksi, dan akronim (terkait akronim tidak akan dibahas). Penghilangan fonem terbagi atas tiga cara, yaitu aferesis (penaggalan huruf awal atau suku awal kata), sinkope (penghilangan bunyi atau huruf di tengah kata), dan apokope (penghilangan satu bunyi atau lebih pada akhir kata). Kontraksi ialah penyusutan atau penciutan fonem dalam sebuah kata. Berdasarkan penjelasan ini, dapat dikatakan bahwa *clipping* (pemendekan) dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui proses penghilangan fonem (aferesis, sinkope, maupun apokope) dan kontraksi.

Functional neologisms (neologisme fungsional) merupakan neologisme yang terbentuk secara infleksi dan dipengaruhi oleh fungsi gramatikal. Jenis neologisme ini lebih tampak keberadaannya dalam konteks penggunaan kata tersebut di dalam kalimat. . Oleh karena itu, jenis neologisme ini tidak menjadi salah satu indikator dalam penelitian ini.

Semantic neologisms (neologisme semantik) ialah jenis neologisme yang terbentuk dari proses pemaknaan. Dalam hal ini dapat terbentuk melalui tiga cara, yaitu *broadening* (perluasan makna), *narrowing* (penyempitan makna), dan *change of the meaning of the base form* (perubahan arti dari bentuk dasar atau disebut pula pergeseran makna). Perubahan makna akibat perubahan bentuk kata tidak termasuk dalam jenis neologisme ini.

Jenis neologisme terakhir ialah *borrowed neologisms* (neologisme pinjaman). Jenis neologisme ini dapat berupa kata *true borrowings* (pinjaman asli atau secara bentuk dan makna benar-benar serupa dengan kata asing yang menjadi kata asalnya) dan *loan translation* (terjemahan). Dalam bahasa Indonesia, prosedur pembentukan kata yang bersumber dari bahasa asing dikenal dengan istilah pemadanan kata yang dapat dilakukan melalui tiga cara, yakni 1) penerjemahan; 2) penyerapan; dan 3) gabungan penerjemahan dan penyerapan.

Selain klasifikasi jenis yang diajukan oleh Cabré, Ahmad juga mengajukan beberapa jenis neologisme. Ahmad mengklasifikasi jenis tersebut berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah neologisme. Adapun jenis-jenis neologisme tersebut di antaranya;

1. *neologisms formed by the addition or combination of elements, especially compounding, affixation, blending and acronymization;*
2. *neologisms formed by reduction of elements, namely, abbreviations, backformation and shortenings;*
3. *neologisms that are neutral with respect to addition or reduction: semantic change, coinages, conversion or loans* (Ahmad, 2000:2).

Berdasarkan klasifikasi yang diajukan oleh Ahmad di atas, tampak beberapa prosedur pembentukan neologisme yang tidak disebutkan oleh Cabré. Prosedur tersebut, misalnya *blending*, *backformation*, dan *coinages*. *Blending* (pencampuran) merupakan proses menggabungkan dua morfem sehingga membentuk satu kata. Dalam bahasa Indonesia, proses *blending* membentuk kata majemuk sintesis. Darwis (2012:173) menjelaskan bahwa kata majemuk sintesis terbentuk dari bentuk terikat (morfem terikat) dan morfem bebas yang secara tampilan tampak seperti kata dasar. Misalnya, kata *naravlog* terbentuk dari morfem terikat (nara-) + *vlog*. Kata *naravlog* berbentuk kata dasar meskipun pada dasarnya terbentuk atas dua morfem. Kata *naravlog* secara proses morfologis berbeda dengan kata *pengevlog*. Kata *pengevlog* terbentuk dari prefiks {peng-} + *vlog*. Morfem (nara-) dan prefiks

{peng-} merupakan dua unit leksikal berbentuk terikat. Namun, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda sehingga pengaruhnya terhadap kata dasar pun berbeda.

Secara tampilan, baik kata *naravlog* maupun *pengevlog* tampak sebagai sebuah kata dasar. Namun, secara morfologis, keduanya bukanlah kata dasar. Kata *naravlog* merupakan kata majemuk sintesis, sedangkan kata *pengevlog* merupakan kata berafiks. Meski demikian, dalam KBBI, kata *naravlog* dikategorikan sebagai kata dasar, sedangkan kata *pengevlog* merupakan kata turunan dari kata *vlog*. Hal ini berarti bahwa dalam kosakata bahasa Indonesia, seluruh kata yang bercampur dengan morfem terikat tetap dianggap sebagai kata dasar, sedangkan kata yang mendapat afiks disebut sebagai kata turunan. Adapun kata majemuk berdasarkan kategori KBBI dimasukkan ke dalam jenis gabungan kata.

Backformation (formasi terbalik) ialah proses pembentukan neologisme dengan membalik susunan bunyi atau fonem yang menyusun kata tersebut. Dalam bahasa Indonesia, proses ini dikenal dengan nama metatesis, yaitu pergantian letak bunyi dalam sebuah kata, misalnya kata *bisa* menjadi *sabi*. Adapun *coinages* (penciptaan) ialah proses pembentukan neologisme dengan mengkreasikan bunyi-bunyi bahasa menjadi sebuah kata baru. Misalnya, dalam penamaan suatu produk atau dengan

mengkreasikan bentuk kata yang telah ada menjadi sesuatu yang berbeda, seperti kata *anying* yang diciptakan dari kata *anjing*. Kata *anying* dikreasi dengan mengubah bunyi [j] menjadi [y]. Tampaknya, perubahan tersebut terjadi akibat pengaruh dari ejaan lama dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem /j/ yang dilafalkan dengan bunyi [y]. Meski demikian, penelusuran terkait proses penciptaan sebuah kata baru sedikit sulit dilakukan sebab tidak adanya batasan dan aturan tertentu dalam proses penciptaannya. Hal tersebut bergantung pada kreatornya.

Dalam bahasa Indonesia, dikenal pula proses reduplikasi, yaitu bentuk pengulangan kata. Terdapat tiga jenis reduplikasi, yakni reduplikasi penuh, reduplikasi parsial, dan reduplikasi semantis. Reduplikasi penuh terbagi menjadi dua, yaitu reduplikasi penuh yang utuh dan reduplikasi penuh yang terbagi. Reduplikasi penuh yang utuh merupakan reduplikasi yang seluruh morfem dasarnya direduklifikasi, baik yang berupa monomorfemis (hanya terdiri dari satu morfem) maupun polomorfemis (terdiri dari beberapa morfem). Reduplikasi parsial adalah reduplikasi yang disertai perubahan vokal atau konsonan. Adapun reduplikasi semantis atau reduplikasi sinonim ialah reduplikasi dengan kata reduplikasinya berupa sinonim dari kata dasarnya. Dalam hal ini, yang diulang berarti makna atau arti dari kata-kata reduplikasi tersebut.

Berdasarkan paparan tentang jenis-jenis neologisme tersebut, dapat dikatakan bahwa klasifikasi neologisme sebagai sebuah kata tidak terlepas dari proses pembentukannya. Untuk itu, elemen-elemen yang membentuk sebuah neologisme (tidak terbatas pada bentuk, tetapi juga makna) merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam mengkaji neologisme. Melalui pengamatan struktural tersebut akan diperoleh sebuah pemahaman tentang proses kreasi dari sebuah neologisme.

b. Neologisme dan Kosakata Bahasa Indonesia

Neologisme dan kosakata merupakan dua entitas yang berkaitan erat. Sebagai kata, neologisme merupakan bagian dari kosakata bahasa Indonesia. Namun, di satu sisi, kosakata sendiri merupakan suatu entitas bebas, yang cenderung abstrak, sebab pergerakannya bergantung pada kata itu sendiri. Untuk itu, sebelum melihat hubungan antara neologisme dan kosakata bahasa Indonesia, terlebih dahulu, perlu dipaparkan tentang kata.

Dalam istilah linguistik, kata dikenal sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, dapat berupa morfem tunggal maupun gabungan morfem. Dari pengertian tersebut, terdapat istilah morfem sebagai material sebuah kata. Ada pula istilah leksem yang menurut Matthews (dalam Kridalaksana, 2009: 9) disebutnya konsep yang abstrak dan merupakan bahan dasar dari kata. Ketiga istilah tersebut, meski memiliki persamaan, terdapat perbedaan

konseptual. Leksem selalu muncul dalam kalimat bersama dengan elemen morfologis dan komposisi yang polisintesis, sedangkan kata dapat muncul dalam kalimat meski tanpa elemen morfologis (Carroll, 1956: 132). Adapun morfem ialah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna (Alwi, dkk., 2010:28).

Subroto (2011:41) membagi pengertian kata berdasarkan tiga sudut pandang, yakni; 1) fonologis; 2) gramatikal; dan 3) kata sebagai leksem. Dalam sudut pandang fonologis, satuan terkecil yang tersusun dari fonem yang berbeda harus dianggap kata yang berbeda pula. Dalam sudut pandang gramatikal, identifikasi kata berdasarkan bentuknya sehingga bentuk kata dari sebuah leksem yang sama dipandang sebagai kata yang berbeda. Adapun dari sudut pandang kata sebagai leksem berkaitan dengan infleksi dan derivasi.

Kata merupakan satuan bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Hal ini senada dengan yang disampaikan Crystal (2008:521) bahwa kata adalah satuan ekspresi yang secara intuitif dapat dikenali oleh para penutur asli suatu bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa kata merupakan simbolisasi dari sebuah pikiran (konsep/ide).

Definisi di atas menunjukkan dua unsur yang menyusun kata, yakni lambang sebagai hasil simbolisasi dan konsep sebagai motif pengadaan simbol. Perwujudan lambang dari sebuah kata berupa fon (bunyi bahasa). Dalam sistem tulisan, fon membentuk fonem-fonem dengan pola tertentu hingga mampu merepresentasikan konsep. Susunan fonem tersebut kemudian disebut bentuk kata. Adapun konsep merupakan gambaran mental (abstraksi pikiran) pengguna bahasa terhadap sebuah kata. Konsep pada dasarnya bersifat individual. Artinya, pemahaman terkait konsep berada dalam pikiran tiap-tiap pengguna bahasa. Namun, sebuah kata secara mandiri harus memiliki konsep yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, diadakan konvensi untuk menyatakan konsep sebuah kata secara konkret. Konsep tersebut termanifestasi melalui makna yang disebut dengan makna leksikal. Dengan demikian, bentuk dan makna merupakan dua unsur kata yang tidak terpisahkan.

Salah satu variabel dalam mengukur kosakata ialah kamus, dalam hal ini KBBI. Sebagai representasi dari keseluruhan kata sebuah bahasa, KBBI juga menjadi lembaga yang melegalkan sebuah kata. Dengan demikian, idealnya, KBBI memuat seluruh neologisme sebagai bentuk dokumentasi kata bahasa Indonesia.

Dalam kaitannya dengan kamus, analisis neologisme dapat difokuskan pada dua hal, yaitu 1) penggunaan kamus sebagai filter

untuk mengenali neologisme dan 2) bagaimana neologisme diperlakukan dalam kamus (Boulanger, dalam Cabré, 1998:204). Analisis pertama dapat dilakukan dengan membandingkan neologisme dengan kata-kata yang sebelumnya sudah ada di dalam KBBI. berdasarkan perbandingan tersebut, identitas baru sebuah neologisme dapat terlihat. Identitas tersebut berkaitan dengan unsur baru dari neologisme yang membuatnya berbeda dengan kata yang telah ada sebelumnya, yaitu dapat berwujud bentuk baru, makna baru, atau baik bentuk maupun maknanya merupakan hal baru (kata baru).

Terkait hal tersebut, Lee (2010:169) juga mengemukakan tiga cara perkembangan neologisme. Adapun ketiga cara tersebut di antaranya, (1) neologisme dapat berkembang dari satuan leksikal yang sudah ada dalam suatu bahasa, tetapi berubah maknanya untuk merujuk objek atau fenomena baru; (2) satuan leksikal baru dapat berkembang dalam suatu bahasa untuk merujuk objek atau fenomena yang sudah ada preferensinya; (3) satuan leksikal baru dapat diperkenalkan dalam sistem semantik suatu bahasa untuk merujuk suatu objek atau fenomena baru. Terkait paparan Lee tersebut, tampak bahwa kehadiran neologisme tidak secara otomatis, tetapi sistematis dengan mempertimbangkan kehadiran kata-kata sebelumnya.

Berdasarkan proses kelahiran neologisme yang diajukan oleh Lee tersebut, dapat ditarik benang merah untuk menampilkan wujud neologisme. Caranya ialah dengan membandingkan kata yang mewakili sebuah objek atau fenomena baru dengan kata yang telah ada sebelumnya. Apabila sebuah kata mewakili konsep dari objek atau fenomenan baru dengan bentuk yang telah ada sebelumnya maka wujud neologismenya ialah makna baru. Sebaliknya, jika yang muncul kemudian adalah bentuk yang berbeda dari sebuah konsep yang telah ada maka wujud neologismenya ialah bentuk baru. Adapun jika objek atau fenomena baru tersebut diwakili oleh kata yang baik dari segi bentuk maupun konsepnya belum ada dalam perbendaharaan kata sebuah bahasa maka kata tersebut disebut kata baru sebab kedua unsurnya berciri baru sekaligus. Dengan demikian, terdapat tiga wujud neologisme, yakni kata baru, bentuk baru, dan makna baru.

Analisis wujud neologisme bertumpu pada perbandingan antarkata. Analisis ini berbeda dengan analisis jenis neologisme yang hanya menganalisis kata berdasarkan cara terbentuknya. Sebagai contoh pada kata *pengevlog* dan *naravlog*. Dua kata ini teridentifikasi sebagai neologisme sebab baru menjadi entri sejak 2019. Dua kata ini pun sama-sama merupakan *neologisme in form* (neologisme bentuk) meski melalui proses pembentukan yang berbeda. *Pengevlog* terbentuk melalui afiksasi {peng-} + *vlog*,

sedangkan *naravlog* terbentuk melalui pencampuran bentuk terikat (nara-) + *vlog*. Afiks {peng-}, morfem terikat (nara-), dan kata *vlog* merupakan satuan-satuan leksikal yang berdiri sendiri dan memiliki makna masing-masing yang ketika dipadukan akan menghasilkan bentuk baru sekaligus makna baru. Oleh karena itu, dua kata tersebut termasuk dalam neologisme bentuk. Meski demikian, wujud “baru” dari dua neologisme tersebut berbeda. *Pengevlog* termasuk neologisme kata baru sebab baik bentuk maupun maknanya muncul secara bersamaan sebagai sesuatu yang baru (belum pernah ada sebelumnya). Adapun, *naravlog* mendapat definisi ‘pengevlog’ sehingga hanya bentuknya yang dianggap baru. Kendati dua neologisme tersebut secara diakronis muncul pada rentang waktu yang sama, makna *naravlog* bukanlah sesuatu yang baru karena kebaruannya telah terwakili oleh *pengevlog*. Dengan demikian, terdapat perbedaan identitas baru antara dua kata tersebut sehingga wujudnya pun berbeda. *Pengevlog* merupakan kata baru, sedangkan *naravlog* merupakan bentuk baru.

Analisis yang kedua, yaitu bagaimana neologisme diperlakukan dalam kamus dapat diamati dengan memperhatikan konteks-konteks yang melekat pada kata neologisme. Konteks tersebut dalam KBBI ada lima jenis, yaitu bahasa, bidang, kelas kata, ragam, dan jenis. Misalnya, kata *mager* sebagai neologisme dilabeli sebagai kata ragam cakapan. Kontekstualisasi tersebut

menunjukkan adanya pembatasan ruang lingkup terhadap kata tersebut.

c. Neologisme dan Perubahan bahasa

Perubahan bahasa merupakan suatu hal yang pasti bagi setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan karakteristik bahasa, yakni bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer, 2003:31). Sifat-sifat itulah yang membuat bahasa dapat berkembang, bertambah (secara kualitatif dan kuantitatif), hilang, dan berganti (Parera, 1991:6--7). Trask (1999:99) juga secara tegas menyatakan "*It is absolutely impossible for a living language to avoid changing*" (sangat mustahil bagi bahasa yang hidup untuk menghindari perubahan). Sebagaimana pula yang dikemukakan Harya (2016:105) bahwa "*language can change and development by itself slowly*".

Perubahan bahasa dapat ditandai dengan kata baru, pelafalan baru, bentuk dan struktur baru, serta arti baru untuk sebuah kata yang sudah ada. Kesemuanya itu, dapat disebut neologisme. Salah satu perubahan bahasa yang disebabkan oleh neologisme ialah perkembangan kosakata. Hal ini karena neologisme memiliki peran sebagai pengisi rumpang leksikal seperti yang dijelaskan oleh Wijaya (2016). Meski demikian, Tarigan (2011:18) menyatakan bahwa perkembangan kosakata mengandung pengertian lebih dari penambahan kata-kata baru. Artinya, kehadiran neologisme tidak

hanya sekadar menambah kuantitas kata, tetapi juga kualitas sebuah bahasa. Hal ini sebagaimana pula yang dijelaskan Khan (2013:819) bahwa pengkreasian neologisme merupakan suatu upaya memperkaya dan memutakhirkan sistem leksikon dalam suatu bahasa.

Beragamnya kata yang dimiliki bahasa Indonesia mengindikasikan pula adanya variasi-variasi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Wardaugh (2006:25) bahwa keberadaan variasi menjadi fakta kehidupan linguistik. Sebuah neologisme dapat saja berupa varian dari sesuatu yang sudah ada. Misalnya, kata *kuy* merupakan variasi bentuk dari kata *yuk* sebab secara konseptual, keduanya memiliki makna yang sama. Kendati demikian terdapat prestise atau gengsi yang berbeda di antara keduanya (Trask, 1999:100; Wardaugh, 2006:34). Kata *yuk* merupakan kata standar karena telah menjadi entri, sedangkan kata *kuy* merupakan kata tidak standar atau dapat disebut sebagai bahasa gaul sebab hanya digunakan dalam bahasa pergaulan.

Kehadiran kata *kuy* sebagai neologisme dalam bahasa pergaulan memberi dampak pada kemapanan kosakata bahasa Indonesia. Kehadiran bahasa gaul yang cenderung tidak gramatikal memberi efek tertentu terhadap bahasa Indonesia, bahkan terkesan merusak. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sari (2015) bahwa bahasa gaul memiliki pengaruh terhadap bahasa Indonesia.

Pengaruh tersebut, yakni 1) Eksistensi bahasa Indonesia terancam terpinggirkan oleh bahasa gaul; 2) Menurunnya derajat bahasa Indonesia; dan 3) Menyebabkan punahnya bahasa Indonesia. Adapun dampak yang muncul dari penggunaan bahasa gaul tersebut dapat dinilai secara positif dan negatif. Dampak positifnya ialah bahasa gaul tersebut dapat menggambarkan kekreativitasan pemakai bahasa Indonesia, sedangkan dampak negatifnya ialah penggunaan bahasa gaul dapat mempersulit penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Meski demikian, Meyer (2009:43) mengatakan bahwa dalam kenyataannya, yang disebut kesalahan berbahasa dapat menjadi pelopor perubahan.

Perubahan bahasa oleh Martinet (1978:40) dijelaskan sebagai sesuatu yang hampir tak teramati, kecuali melalui perbandingan reaksi dari berbagai generasi yang ada. Oleh karena itu, pengamatan terhadap perubahan bahasa tidak dapat hanya diamati pada satu konteks saja. Trask (1999:78) pun menegaskan bahwa kunci dari penelitian perubahan bahasa ialah penemuan hubungan penting antara variasi dan perubahan bahasa. Dalam pandangan tersebut, varian-varian (atau yang dapat disebut neologisme) yang muncul dari generasi-generasi tertentu menjadi variasi-variasi yang menampakkan berubahnya bahasa, yakni berkembangnya kosakata.

C. Kerangka Pikir

Pengaruh teknologi informasi terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia sangat besar. Hal ini dapat terlihat pada kemunculan medsos. Beragam kata baru atau yang disebut dengan neologisme hadir menjadi bagian dari sistem leksikon bahasa Indonesia. Penghimpunan kata-kata tersebut pun semakin mudah dengan didigitalisasinya KBBI. Alhasil, pemutakhiran kosakata bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan lebih cepat.

Menghadapi fenomena tersebut, KBBI dan medsos menjadi perangkat untuk mengamati perkembangan kosakata bahasa Indonesia, khususnya dari sudut pandang kehadiran neologisme. Kata-kata baru yang terdapat dalam KBBI dan medsos merupakan data penting untuk melihat perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Dengan menganalisis kata-kata tersebut diharapkan akan tampak sebuah gambaran tentang kosakata kontemporer bahasa Indonesia.

Analisis dilakukan dengan memakai kerangka kerja morfosemantik, yaitu sudut pandang struktural bahasa dari segi bentuk dan makna kata. Analisis tersebut dimaksudkan untuk mengungkap tiga hal, yakni wujud neologisme dalam kosakata bahasa Indonesia, peran neologisme dalam pembentukan kosakata bahasa Indonesia, dan dampak neologisme terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Melalui analisis morfosemantik setiap neologisme ditelaah berdasarkan elemen-elemen penyusunnya, baik secara bentuk kata maupun makna kata. Berdasarkan

analisis morfosemantik pula diperoleh gambaran tentang perkembangan kosakata melalui deskripsi neologisme tersebut.

Dalam menguraikan wujud neologisme, digunakan teori yang dikemukakan oleh Cabré. Cabré (1998:205-206) menjelaskan neologisme berdasarkan dua sudut pandang. Pertama, sudut pandang neologisme sebagai sebuah gejala bahasa dalam lingkungan di luar bahasa. Maksudnya, neologisme dipandang sebagai entitas yang sama dengan entitas lain sehingga identifikasinya berdasarkan komparasi dengan hal-hal di luar dari bahasa. Dalam hal ini, Cabré mengemukakan empat parameter untuk mengidentifikasi neologisme, yakni diakronis, leksikografis, ketidakstabilan sistematis, dan psikologis. Dalam penelitian ini, hanya dua parameter yang digunakan untuk mengidentifikasi neologisme, yaitu diakronis dan leksikografis sebab kedua parameter tersebut yang sesuai dengan pendekatan morfosemantik yang digunakan.

Sudut pandang kedua yang digunakan oleh Cabré ialah neologisme sebagai kata. Dalam sudut pandang ini, neologisme dipandang sebagai kata yang dibentuk sehingga perlu diklasifikasi berdasarkan proses pembentukannya. Klasifikasi jenis neologisme yang dikemukakan oleh Cabré ada empat, tetapi dalam penelitian ini yang digunakan hanya tiga, yaitu neologisme bentuk, neologisme semantik, dan neologisme pinjaman. Adapun neologisme fungsional tidak digunakan sebab tidak sesuai dengan pendekatan morfosemantik yang digunakan.

Pada dasarnya, analisis wujud neologisme yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya berhenti pada klasifikasi jenis neologisme. Analisis dikembangkan dengan sudut pandang neologisme sebagai bagian dari kosakata. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Lee (2010:169) bahwa neologisme dapat berkembang melalui tiga cara. *Pertama*, neologisme dapat berkembang dari satuan leksikal yang sudah ada dalam suatu bahasa, tetapi berubah maknanya untuk merujuk objek atau fenomena baru. *Kedua*, satuan leksikal baru dapat berkembang dalam suatu bahasa untuk merujuk objek atau fenomena yang sudah ada preferensinya. *Ketiga*, satuan leksikal baru dapat diperkenalkan dalam sistem semantik suatu bahasa untuk merujuk suatu objek atau fenomena baru. Terkait paparan Lee tersebut, tampak bahwa kehadiran neologisme tidak secara otomatis, tetapi sistematis dengan mempertimbangkan kehadiran kata-kata sebelumnya. Oleh karena itu, analisis wujud neologisme dilakukan dengan membandingkan secara struktur (bentuk dan makna) neologisme dengan kata sebelumnya, dalam hal ini kata yang telah lama ada dalam KBBI.

Analisis peran neologisme dalam pembentukan kosakata bahasa Indonesia dilakukan berdasarkan fungsi linguistisnya saja. Wijaya (2016) menyebut tiga fungsi neologisme, yaitu fungsi linguistis, fungsi kultural, dan fungsi ekonomi. Secara linguistis, neologisme berperan sebagai pengisi rumpang leksikal. Dalam penelitian ini diharapkan terungkap peran lain dari neologisme dengan menggunakan variabel kodifikasi bahasa

(sistem standardisasi), yaitu melihat kedudukan dan fungsi neologisme dalam KBBI, serta fungsi-fungsi linguistik yang diurai melalui analisis morfosemantik. Dalam KBBI, terdapat perbedaan kosakata berdasarkan beberapa kategori, seperti bahasa, bidang, kelas kata, dan ragam, serta banyak kata yang tidak termasuk dalam kategori tersebut yang dapat disebut sebagai kata umum. Berdasarkan pembagian tersebut dilakukan interpretasi terhadap peran neologisme.

Adapun analisis dampak neologisme dalam perkembangan kosakata bahasa Indonesia mengacu pada teori-teori perubahan bahasa. Perkembangan kosakata mengindikasikan adanya perubahan bahasa. Meyer (2009:41) menyebut dua faktor perubahan bahasa, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Dalam penelitian ini, neologisme sebagai variabel bebas untuk menganalisis perkembangan kosakata bahasa Indonesia merupakan faktor internal perubahan bahasa tersebut. Oleh karena itu, dalam penentuan dampak neologisme terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia hanya berdasarkan faktor internal tersebut.

Pengamatan statistik distribusi kata dalam KBBI dan pendistribusian maknanya juga menjadi salah satu cara untuk melihat dampak neologisme terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Trask (1997:78) bahwa kunci utama untuk mengetahui perubahan bahasa (perkembangan kosakata) ialah penemuan hubungan penting antara variasi (neologisme) dan

perubahan bahasa itu sendiri. Dengan demikian, KBBI sebagai representasi kosakata bahasa Indonesia menjadi sarana untuk melihat dampak tersebut.

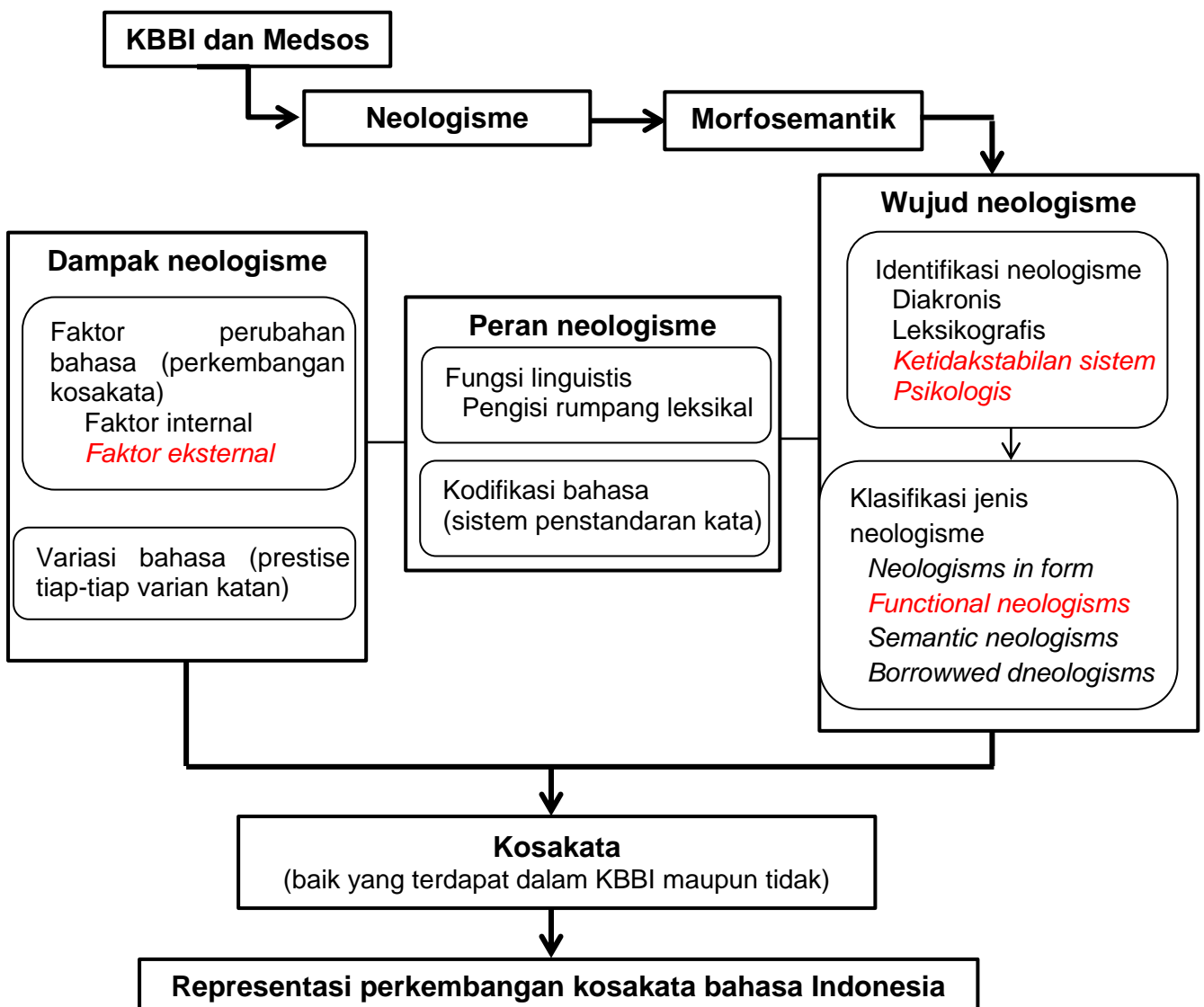
Jika neologisme dianalogikan dalam konteks waktu, analisis wujud neologisme dapat dikatakan sebagai pra, analisis peran neologisme sebagai sedang, dan analisis dampak sebagai pasca. Hal ini berarti bahwa analisis wujud dimaksudkan untuk melihat ke belakang proses terciptanya neologisme tersebut. Dalam sudut pandang ini, neologisme dianalisis dengan membongkar struktur pembentuk neologisme tersebut, yakni bentuk dan maknanya. Adapun analisis peran dimaksudkan untuk melihat keberadaan neologisme dalam kosakata bahasa Indonesia. Dalam sudut pandang ini, keberadaan neologisme dipandang memiliki berbagai peran yang mampu membentuk kosakata bahasa Indonesia. Analisis dampak bertumpu pada fenomena atau hal yang ditampakkan oleh keberadaan neologisme tersebut. Oleh karena itu, pada dasarnya, ketiga rumusan masalah saling terkait satu sama lain, bahkan merupakan sebuah rangkaian yang sistematis.

Berdasarkan analisis tiga permasalahan di atas, dapat ditarik sebuah argumen yang mampu menunjukkan perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Representasi yang dimaksud ialah penggambaran kosakata bahasa Indonesia masa kini berdasarkan neologisme yang ada dalam KBBI maupun yang terdapat dalam medsos. Penggambaran tersebut tidak berkaitan dengan penggunaan kata, tetapi hanya

keberadadannya di dalam sistem leksikon bahasa Indonesia. Adapun sistem leksikon yang dimaksud ialah penstandaran kata bahasa Indonesia, yaitu kata dalam KBBI termasuk dalam kata standar, sedangkan yang tidak menjadi entri merupakan kata non-standar.

Secara terperinci, berikut ini disajikan bagan kerangka pikir.

Bagan Kerangka Pikir



* merah tidak termasuk dalam variabel penelitian

D. Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan terkait operasionalisasinya dalam penelitian ini. Berikut akan dijabarkan:

- a. KBBI merupakan kamus yang menghimpun seluruh kosakata bahasa Indonesia yang menandai *kestandaran* kata. Entri dalam KBBI dipandang sebagai kata standar meskipun berada dalam kategori ragam cakapan. Kata yang tidak termasuk dalam KBBI dianggap sebagai kata yang tidak standar.
- b. Medsos merupakan media untuk berkomunikasi dan berinteraksi oleh sesama pengguna dengan memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasinya.
- c. Kosakata bahasa Indonesia ialah keseluruhan kata yang mampu mencerminkan ciri bahasa Indonesia, baik yang terdapat dalam KBBI maupun tidak, tetapi digunakan oleh pengguna bahasa Indonesia.
- d. Neologisme merupakan satuan leksikal yang baru muncul dalam sistem leksikon suatu bahasa, baik berwujud makna baru, bentuk baru, maupun kata baru.
- e. Kata adalah satuan leksikal yang terdiri atas dua unsur, yakni bentuk kata dan makna kata.
- f. Bentuk kata ialah unsur kata yang menampilkan elemen penyusun sebuah kata, dapat terdiri dari satu elemen yang

membentuk kata dasar maupun beberapa elemen yang menghasilkan bentuk kata turunan dan gabungan kata.

- g. Makna kata ialah unsur kata yang menunjukkan konsep kata. Termanifestasi melalui definisi, baik yang terdapat dalam KBBI maupun definisi yang dibuat oleh lembaga tertentu.
- h. Morfosemantik adalah perangkat kerja analisis bentuk dan makna kata.
- i. Perkembangan kosakata ialah hal-hal yang berkembang dalam kosakata bahasa Indonesia. Perkembangan bukanlah proses melainkan keadaan, dalam hal ini ialah keadaan kosakata bahasa Indonesia setelah adanya berbagai neologisme.
- j. Representasi adalah sebuah gambaran yang dapat mewakili perihal tertentu, dalam hal ini yang diwakili ialah perihal koskata bahasa Indonesia.